

BAB II

KAJIAN TEORI SERTA KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran.

Model pembelajaran merujuk pada sebuah rancangan atau strategi akan dirancang bagi mencapai tujuan instruksional tertentu (Joyce & Weil, 1980, hlm. 22–25). Berisi hal ini, model pembelajaran berfungsi seperti kerangka konseptual akan menjelaskan proses belajar-mengajar serta menyertakan elemen-elemen penting akan berkaitan di berisinya (Briggs, 1977, hlm. 15–18). Oleh karena itu, model ini menjadi alat bantu akan berguna bagi guru berisi memahami dinamika proses pembelajaran serta merancang strategi akan tepat guna.

Menurut Reigeluth (1983, hlm. 10–12), model pembelajaran dipahami seperti sebuah teori atau prinsip akan menggambarkan bagaimana sebuah pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Model ini menyediakan dasar teoretis akan membantu pendidik memahami prinsip-prinsip pembelajaran serta merancang strategi akan inovatif serta efektif. Di sisi lain, Heinich, Molenda, serta Russell (1989, hlm. 8–10) juga mengemukakan maka model pembelajaran mencerminkan kerangka kerja sistematis akan menunjukkan hubungan antara berbagai komponen berisi proses belajar.

Berisi skala akan lebih luas, Dick serta Carey (1985, hlm. 1–5) menyebut model pembelajaran seperti sistem terstruktur akan menggambarkan proses belajar serta unsur-unsur akan terkait. Sementara itu, Keller (1983, hlm. 2–4) menekankan maka model pembelajaran adalah teori akan menggambarkan secara rinci bagaimana strategi pembelajaran dapat dirancang agar berjalan secara efektif. Beserta demikian, model pembelajaran memberikan arahan bagi guru berisi menyusun serta mengimplementasikan pembelajaran secara efisien, serta membantu siswa

mencapai tujuan belajar akan diharapkan.

Huda (2013, hlm. 30–32) menyatakan maka model pembelajaran merupakan prosedur sistematis berisi merancang pengalaman belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Model ini dapat pula dipahami seperti pendekatan akan digunakan berisi kegiatan belajar-mengajar. Beberapa model pembelajaran memiliki fokus utama pada guru seperti pusat informasi (teacher-centered), sesertagkan model lain lebih menekankan pada keaktifan serta peran serta siswa (student-centered). Model pembelajaran akan baik memungkinkan guru menyampaikan materi secara efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mendorong pencapaian kompetensi sesuai beserta sasaran materi serta batasan waktu. Marpuah, Margaret, serta Sukaesih (2015, hlm. 45–48) menyarankan maka guru harus mampu memilih model pembelajaran akan sesuai beserta karakteristik peserta didik.

Maka dari itu, menjadi hal akan penting bagi pendidik bagi terus memperkaya pengetahuan mereka mengenai berbagai jenis model pembelajaran. Pemahaman akan baik terhadap model-model ini akan mempermudah guru berisi menjalankan pembelajaran di kelas secara lebih efisien.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan maka model pembelajaran berperan seperti pedoman bagi guru berisi merancang serta menjalankan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran hendaknya disesuaikan beserta lingkungan belajar serta kebutuhan peserta didik karena tiap model memiliki ciri khas, prinsip dasar, serta tujuan akan berbeda-beda. Berisi memilih model, guru harus mempertimbangkan kesesuaiannya beserta hasil belajar akan ingin dicapai.

b). Macam-Macam Model Pembelajaran

Trianto (2007, hlm. 91–94) mengemukakan berbagai jenis model pembelajaran akan dapat digunakan berisi proses belajar-mengajar, antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Model ini mengajak siswa bagi terlibat berisi pemecahan masalah akan bersifat nyata. Prosesnya dimulai dari pemaparan masalah, dilanjutkan beserta diskusi kelompok, investigasi, hingga penyusunan solusi. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama tim.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa bagi mengerjakan proyek akan bermakna serta aplikatif. Siswa berperan aktif berisi merancang, melaksanakan, serta menyelesaikan proyek secara individu maupun kelompok. Model ini menumbuhkan kreativitas serta keterampilan kolaboratif akan relevan beserta kehidupan sehari-hari.

3. Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning)

- a. Inquiry Learning

Siswa diajak bagi terlibat berisi kegiatan penyelidikan bagi menemukan konsep atau prinsip melalui observasi, pengumpulan data, analisis, serta penarikan kesimpulan.

- b. Social Inquiry

Berfokus pada isu-isu sosial, siswa mengeksplorasi persoalan melalui proses inkuiri bagi menemukan solusi berdasarkan fakta serta berbagai sudut pandang.

4. Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction)

Model ini menekankan pada peran aktif guru berisi memberikan materi secara langsung. Guru menyampaikan penjelasan, melakukan demonstrasi, serta memberikan latihan bertahap. Model ini sangat efektif bagi pembelajaran akan bersifat prosedural serta memerlukan penguasaan dasar secara cepat.

5. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Berisi model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja berisi kelompok kecil

bagi mencapai tujuan belajar bersama. Beberapa jenis model ini menurut Trianto meliputi:

- a) Student Teams Achievement Division (STAD)
Menedepankan kerja sama tim, di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggotanya.
 - b) Tim Ahli (Jigsaw)
Siswa mempelajari bagian materi tertentu, menjadi ahli, lalu membagikan pemahamannya kepada anggota lain berisi kelompok.
 - c) Investigasi Kelompok (Group Investigation)
Siswa memilih topik, melakukan investigasi, serta menyajikan hasil temuan secara sistematis.
 - d) Think-Pair-Share (TPS)
Siswa berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, kemudian membagikan hasil diskusi kepada kelas.
 - e) Numbered Heads Together (NHT)
Kelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan, lalu siswa akan terpilih berdasarkan nomor akan menyampaikan jawabannya.
 - f) Teams Games Tournament (TGT)
Menggabungkan pembelajaran kelompok beserta permainan edukatif akan menumbuhkan semangat serta motivasi belajar.
6. Pengajaran serta Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)
Model ini mengaitkan materi pelajaran beserta pengalaman nyata siswa. Beserta pendekatan ini, siswa didorong bagi membangun pemahaman melalui konteks kehidupan sehari-hari, hingga materi terasa lebih relevan serta bermakna.
7. Pembelajaran Model Diskusi Kelas
Siswa dilibatkan berisi diskusi aktif baik secara kelompok maupun kelas secara keseluruhan bagi mengeksplorasi serta memperberisi sebuah topik. Guru bertindak seperti fasilitator akan membantu siswa mengembangkan

ide serta mencapai kesimpulan bersama.

Secara keseluruhan, model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran akan mencakup pendekatan, strategi, metode, serta teknik. Pendekatan pembelajaran menggambarkan sudut pandang menyeluruh terhadap proses pembelajaran akan masih bersifat umum. Strategi pembelajaran adalah rangkaian langkah atau perangkat akan digunakan bagi mencapai tujuan belajar, biasanya disesuaikan beserta jenis materi ajar. Metode pembelajaran menjelaskan cara penyampaian materi oleh guru, misalnya ceramah, diskusi, atau tanya jawab. Sementara itu, teknik pembelajaran adalah cara-cara spesifik berisi pelaksanaan metode bagi mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

c). *Karakteristik Model Pembelajaran.*

Menurut Ismail akan dikutip oleh Widdiharto (2006, hlm. 3), model pembelajaran memiliki empat ciri utama akan membedakannya dari strategi atau metode pembelajaran lainnya, yaitu :

- 1) Asertaya landasan teoretis akan rasional serta logis, akan dirancang oleh pengembangnya seperti dasar pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Diperlukan perilaku mengajar tertentu agar model tersebut dapat diterapkan secara efektif.
- 3) Terdapat pengaturan lingkungan belajar akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Asertaya sistem evaluasi bagi menilai sejauh mana keberhasilan penerapan model tersebut.

Lebih lanjut, Tobeng dkk., sepertimana dikutip oleh Indrawati serta Setiawan (2009, hlm. 27), menjelaskan maka sebuah model pembelajaran akan baik harus memenuhi lima karakteristik berikut:

- 1) Prosedur ilmiah: Model pembelajaran harus memiliki tahapan sistematis akan jelas bagi membentuk perubahan perilaku peserta didik, termasuk sintaks atau urutan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar antara guru serta siswa.

- 2) Spesifikasi hasil belajar: Model ini perlu merinci secara jelas capaian atau kinerja peserta didik akan diharapkan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Spesifikasi kondisi belajar: Model harus menunjukkan kondisi lingkungan belajar akan dibutuhkan agar respons siswa dapat diamati secara optimal.
- 4) Kriteria performa: Harus ada ukuran atau indikator keberhasilan terhadap performa peserta didik, akan menunjukkan pencapaian hasil belajar sesuai beserta perilaku akan ditargetkan.
- 5) Langkah operasional: Selain menyertakan konsep serta tujuan, model juga perlu menyajikan petunjuk pelaksanaan akan konkret agar dapat diimplementasikan secara efektif berisi kegiatan belajar.

2. Model Pembelajaran Based Learning

a). Pengertian *Model Pembelajaran Based Learning*

Hmelo-Silver (2004, hlm. 235–240) menyatakan maka PBL adalah pendekatan pembelajaran akan berfokus pada peserta didik, beserta mendorong mereka bagi memecahkan persoalan autentik guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, serta kemampuan problem solving. Boud serta Falletti (1997, hlm. 10–15) menyebut model ini seperti salah satu inovasi pendidikan paling penting. Margetson (1994, hlm. 5–8) menambahkan maka pendekatan PBL mendukung pembelajaran sepanjang hayat beserta mendorong cara berpikir reflektif, terbuka, serta aktif.

Menurut Indrianawati (2013, hlm. 48), PBL memungkinkan diterapkannya penilaian autentik secara menyeluruh karena mencakup dua komponen penting, yakni pencarian masalah (problem posing) serta penyelesaiannya (problem solving). Model ini bersifat inovatif karena menekankan pada penyelesaian persoalan dari kehidupan nyata seperti sarana pengembangan berpikir kritis.

Ronis (2009, hlm. 12) menegaskan maka pembelajaran berbasis masalah lahir dari gagasan maka pemahaman diperoleh melalui pengalaman langsung. Beserta kata lain, peserta didik akan lebih mudah memahami sebuah konsep ketika

mereka mengalaminya secara nyata.

Berisi konteks penelitian ini, PBL menjadi pendekatan sentral. Duch, Allen, serta White berisi Hamruni (2012, hlm. 104) menjelaskan maka model ini menciptakan kondisi belajar akan merangsang perkembangan berpikir analitis serta kritis, serta keterampilan menyelesaikan persoalan kompleks berisi kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini menuntut siswa bagi aktif, sementara guru berperan seperti fasilitator, hingga proses belajar menjadi lebih bermakna serta hasil belajar meningkat.

b). Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Arends (2008, hlm. 43–46) menjelaskan beberapa karakteristik utama dari PBL, yaitu:

- 1) Menekankan pada persoalan autentik seperti titik awal pembelajaran.
- 2) Pembelajaran bersifat berpusat pada siswa serta dilakukan berisi jangka waktu akan cukup lama.
- 3) Proses belajar mencakup pendekatan interdisipliner.
- 4) Masalah akan diangkat berasal dari dunia nyata serta berkaitan beserta pengalaman peserta didik.
- 5) Mendorong siswa bagi menghasilkan produk atau karya nyata.
- 6) Membantu siswa menerapkan pengetahuan berisi kehidupan sehari-hari.
- 7) Kegiatan belajar berlangsung secara kolaboratif berisi kelompok kecil.
- 8) Guru berperan seperti fasilitator, pembimbing, serta motivator.
- 9) Masalah disusun bagi menstimulasi serta memfokuskan proses belajar.
- 10) Masalah digunakan seperti sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah.
- 11) Pengetahuan baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri.

Barrow serta Liu (berisi Shoimin, 2018, hlm. 130) menambahkan ciri khas PBL seperti berikut:

- a) Proses belajar diarahkan sepenuhnya pada peserta didik.
- b) Masalah akan diangkat harus nyata serta relevan.
- c) Siswa secara aktif mencari sumber informasi akan sesuai.
- d) Proses belajar dilakukan melalui kerja sama kelompok.

e) Peran guru seperti fasilitator bagi mendukung keberhasilan belajar.

Mulyasa (2016, hlm. 133) menjelaskan karakteristik lainnya, antara lain:

- a) Pemberian ide awal atau petunjuk kepada siswa seperti acuan pencarian informasi.
- b) Siswa dihadapkan pada permasalahan atau skenario bagi didiskusikan secara kelompok.
- c) Siswa melakukan pencarian informasi secara mandiri seperti bagian dari proses pembelajaran.
- d) Asertaya diskusi antar siswa bagi berbagi pengetahuan serta menyelesaikan masalah bersama.

Dari berbagai karakteristik di atas, terlihat maka pendekatan PBL dimulai beserta masalah seperti stimulus pembelajaran, akan kemudian mendorong siswa bagi menggali pengetahuan lebih lanjut serta mencari solusi. Pendekatan ini merangsang berpikir ilmiah serta kritis serta memungkinkan siswa belajar secara mandiri serta aktif.

c). Sintaks *Problem-Based Learning (PBL)*

Trianto (2007, hlm. 91–94) menyebutkan maka sintaks adalah serangkaian langkah akan dijalankan guru serta siswa berisi pelaksanaan model pembelajaran tertentu. Berisi konteks PBL, terdapat lima tahapan utama:

- 1) Memberikan pengenalan masalah kepada siswa.
- 2) Mengorganisasi peserta didik berisi kelompok belajar.
- 3) Membimbing siswa berisi kegiatan penyelidikan secara mandiri atau bersama kelompok.
- 4) Membantu siswa berisi menyusun serta menyampaikan hasil kerja.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah akan telah disusun siswa.

Sementara itu, menurut Tan, Wee, serta Kek (berisi Amir, 2010, hlm. 67–70), langkah-langkah berisi PBL mencakup:

- 1) Pembelajaran diawali beserta pemberian permasalahan akan memiliki konteks nyata.
- 2) Siswa bekerja secara kolaboratif bagi merumuskan masalah serta mengidentifikasi kekurangan pengetahuan akan dimiliki.
- 3) Siswa mencari serta mempelajari sendiri informasi akan relevan beserta permasalahan tersebut.
- 4) Proses diakhiri beserta presentasi solusi dari hasil penyelidikan akan telah dilakukan.

Berisi pelaksanaannya, menurut Ibrahim serta Nur Ismail (2006, hlm. 61–63), penerapan model PBL dilakukan melalui serangkaian tahapan akan bertujuan bagi melibatkan siswa berisi kegiatan berpikir tingkat tinggi melalui proses eksploratif akan aktif serta menberisi:

Tabel 1.1 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik akan dibutuhkan, mengusulkan guru fenomena atau demonstrasi atau cerita bagi mengangkat masalah, memotivasi siswa bagi terlibat berisi memecahkan masalah akan dipilih	Siswa memperhatikan serta mendengarkan penjelasan guru.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa bagi belajar	Guru membantu siswa bagi mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas belajar akan berhubungan beserta masalah tersebut.	Siswa berkumpul beserta kelompoknya, menerima tugas berisi bentuk masalah-masalah akan harus dicari informasi serta penyelesaiannya.
Tahap 3: Mengembangkan serta menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa bagi melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan	Siswa menyajikan hasil berupa laporan, video, ataupun model akan diperoleh bersama kelompoknya serta didemonstrasikan atau dipamerkan

Tahap 4: Mengembangkan serta menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa beris merencanakan serta menyiapkan karya akan sesuai seperti laporan, video, serta model serta membantu mereka bagi berbagi tugas beserta temannya	Siswa menyajikan hasil berupa laporan, video, ataupun model akan diperoleh bersama kelompoknya serta didemonstrasikan atau dipamerkan
Tahap 5: Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa bagi melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka serta proses-proses akan mereka gunakan	Siswa bersama gurumengevaluasi hasil kerjanya

(Sumber: Mohamad Nur, 2006, hlm. 62)

d). Kelebihan serta Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah keunggulan akan signifikan. Salah satunya adalah kemampuannya bagi mendorong siswa beris menemukan pengetahuan baru secara mandiri, akan pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka beris proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa memahami permasalahan akan relevan beserta kehidupan nyata, hingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan akan lebih aplikatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. PBL juga efektif beris mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun, terdapat beberapa tantangan beris penerapan PBL. Proses pembelajaran akan memberis memerlukan waktu akan lebih panjang

dibandingkan metode konvensional, karena siswa harus melalui tahapan eksplorasi, diskusi, serta presentasi solusi. Hal ini bisa menjadi kurang efisien jika waktu pembelajaran terbatas. Selain itu, berisi kelas akan terdiri dari siswa beserta latar belakang serta kemampuan akan beragam, PBL dapat menjadi sulit bagi dikelola, terutama jika tidak semua siswa siap bagi bekerja secara mandiri atau berkolaborasi beserta baik. Guru juga perlu mempersiapkan materi serta skenario masalah akan relevan beserta cermat, serta menyediakan dukungan akan sesuai selama proses pembelajaran. Evaluasi berisi PBL juga lebih kompleks, karena harus mencakup penilaian terhadap proses serta hasil belajar siswa.

3. Hasil Belajar siswa

a). Pengertian Belajar

Belajar dapat dipahami seperti sebuah proses akan kompleks, di mana individu mengalami perubahan perilaku melalui interaksi beserta lingkungan. Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, serta mencakup upaya sadar bagi memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap baru. Menurut Gagné, belajar adalah serangkaian proses kognitif akan mengubah respons individu terhadap rangsangan, menghasilkan kapabilitas baru akan dapat diamati. Dimiyati serta Mudjiono menambahkan maka belajar merupakan proses internal akan kompleks, melibatkan seluruh aspek mental individu, serta menghasilkan perubahan perilaku akan relatif permanen seperti hasil dari pengalaman.

b). Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses akan dirancang secara sistematis oleh pendidik bagi membantu peserta didik berisi mencapai tujuan belajar. Proses ini melibatkan interaksi antara guru, siswa, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Slavin menyatakan maka pembelajaran melibatkan perubahan perilaku akan relatif permanen seperti hasil dari pengalaman serta interaksi beserta lingkungan. Gagné menekankan maka pembelajaran terjadi ketika individu mengubah perilakunya melalui interaksi beserta

lingkungan. Snelbecker melihat pembelajaran seperti proses akan memungkinkan individu mengorganisasi pengetahuan, keterampilan, serta nilai akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Sudjana menekankan maka pembelajaran adalah komunikasi terstruktur antara pendidik serta peserta didik bagi mencapai tujuan pendidikan. Hamalik memperkuat pandangan tersebut beserta menyatakan maka pembelajaran adalah kombinasi dari berbagai unsur, seperti manusia, material, fasilitas, serta prosedur akan saling berinteraksi bagi mencapai tujuan pembelajaran.

c). Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa berisi menguasai materi pelajaran akan disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2012), hasil belajar mencakup pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, serta keterampilan. Bloom (berisi Suprijono) menyatakan maka hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik. Lindgren menambahkan maka hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, serta sikap. S. Nasution berpendapat maka hasil belajar adalah perubahan pada individu akan belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan serta penghayatan berisi diri pribadi individu akan belajar.

Oemar Hamalik (2011) menyatakan maka hasil belajar terjadi ketika seseorang mengalami perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sudjana (2010) menekankan maka hasil belajar adalah kemampuan akan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Slameto (2010) menyatakan maka hasil belajar adalah hasil dari proses usaha akan dilakukan seseorang bagi memperoleh perubahan tingkah laku akan baru secara keseluruhan, seperti hasil pengalamannya sendiri berisi interaksi beserta lingkungannya.

d) Macam-Macam Hasil Belajar

a) Ranah Kognitif

Perkembangan kognitif pada hakikatnya merupakan hasil dari proses asimilasi berkaitan beserta penyerapan informasi baru ke berisi informasi akan telah ada di berisi skema (struktur kognitif anak) (Mustamir serta Sudrajat, 2009, hlm. 29). Menurut teori kognitif Piaget, anak beradaptasi beserta menginterpretasikan objek serta kejadian-kejadian di sekitarnya (Siregar & Nara, 2014, hlm. 89–95) Vygotsky berpansertagan maka budaya anak membentuk perkembangan kognitif anak beserta menentukan apa serta bagaimana anak belajar tentang dunia (Ramli, 2005, hlm. 75–77).

Ranah kognitif berkaitan beserta proses berpikir serta pemecahan masalah. Menurut Bloom, ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi. Taksonomi Bloom kemudian direvisi oleh Anderson serta Krathwohl menjadi: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6). Setiap tingkatan mencerminkan kemampuan berpikir akan semakin kompleks, mulai dari mengingat informasi hingga menciptakan sesuatu akan baru:

b) Ranah Afektif

Afektif memiliki cakupan akan berbeda beserta kognitif, karena lebih berhubungan beserta psikis, jiwa, serta rasa Secara lebih detail, kecerdasan ini meliputi sikap (menikmati, menghormati), penghargaan (reward, hukuman), nilai (moral, sosial), serta emosi (sedih, senang) Pembentukan karakter diri serta sikap cocok diajarkan sejak masa anak-anak Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah Diiringi beserta berkembangnya kecerdasan kognitif, anak juga perlu dilatih mengembangkan afektif Anak tidak hanya didorong bagi pintar, tetapi juga aktif, bertingkah laku baik, berakhlak mulia, serta sepertinya (Aini, Wahyuni, & Hariyadi, 2013, hlm. 45–47).

Ranah afektif berkaitan erat beserta aspek emosional peserta didik, mencakup perasaan, nilai, apresiasi, motivasi, serta sikap. Menurut Andi Setiawan (2017, hlm. 36–40), terdapat lima kategori utama berisi ranah afektif akan berkembang dari tingkat paling sederhana hingga kompleks, yaitu.

a. Penerimaan (*Receiving*)

Merupakan kesadaran serta kesiapan individu berisi menerima rangsangan dari lingkungan, seperti masalah atau situasi tertentu.

b. Jawaban (*Responding*)

Menggambarkan partisipasi aktif individu berisi merespons rangsangan akan diterima, termasuk menunjukkan minat serta keterlibatan.

c. Penilaian (*Valuing*)

Menunjukkan nilai atau kepercayaan akan diberikan individu terhadap sebuah objek atau fenomena, mencerminkan komitmen terhadap nilai tersebut.

d. Organisasi (*Organization*)

Proses mengintegrasikan berbagai nilai akan dimiliki individu ke berisi sistem nilai akan konsisten serta terstruktur.

e. Karakteristik Nilai (*Characteristic values*)

Tahap di mana nilai-nilai akan telah diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian individu, mempengaruhi pola pikir serta perilaku secara konsisten. Sudjana (2016, hlm. 30–33) juga menekankan maka ranah afektif berfokus pada sikap serta nilai, akan berkembang dari tingkat dasar hingga kompleks

Keaktifan peserta didik berisi proses pembelajaran merupakan faktor penting akan dapat merangsang serta mengembangkan bakat, serta melatih kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Djamarah serta Zain (2010, hlm. 75) mengidentifikasi beberapa faktor akan mempengaruhi keaktifan belajar, antara lain:

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik agar berperan

aktif.

- 2) Menjelaskan tujuan instruksional kepada peserta didik.
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar akan harus dicapai.
- 4) Memberikan petunjuk cara mempelajari materi.
- 5) Memberikan stimulus berupa masalah atau topik akan relevan.
- 6) Mendorong partisipasi aktif berisi kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (feedback) akan konstruktif.
- 8) Melakukan evaluasi melalui tes bagi memantau serta mengukur kemampuan peserta didik.
- 9) Menyimpulkan materi di akhir pembelajaran bagi memperkuat pemahaman.

Menurut Hartono (2008, hlm. 20), pembelajaran akan mendorong keaktifan siswa bertujuan bagi mengoptimalkan potensi mereka, hingga dapat mencapai hasil belajar akan memuaskan sesuai beserta karakteristik pribadi masing-masing.

Paul D. Dierich mengklasifikasikan aktivitas belajar siswa menjadi beberapa kategori:

- 1) Aktivitas Visual: Meliputi membaca, mengamati gambar, demonstrasi, serta percobaan.
- 2) Aktivitas Lisan: Termasuk menyatakan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan saran.
- 3) Aktivitas Mendengarkan: Seperti mendengarkan percakapan, diskusi, musik, serta pidato.
- 4) Aktivitas Emosional: Melibatkan perasaan seperti minat, kebosanan, kegembiraan, serta semangat.

c). Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan beserta keterampilan akan melibatkan koordinasi antara sistem saraf serta otot, serta fungsi psikis. Menurut Andi Setiawan (2017, hlm. 36–40), ranah ini mencakup:

- 1) Kesiapan: Kemampuan mempersiapkan diri secara mental, fisik, serta emosional.
- 2) Peniruan: Kemampuan meniru tindakan atau gerakan beserta bimbingan.

- 3) Pembiasaan: Kemampuan melakukan tindakan secara otomatis melalui latihan.
- 4) Penyesuaian: Kemampuan menyesuaikan tindakan sesuai beserta situasi.
- 5) Penciptaan: Kemampuan menciptakan gerakan atau tindakan baru akan sesuai beserta kondisi tertentu

Harrow (berisi Depdiknas, 2008, hlm. 6) menyatakan maka kemampuan psikomotorik melibatkan gerakan adaptif serta keterampilan komunikasi non-verbal akan berkesinambungan. Nasution (2009, hlm. 36) menambahkan maka ranah psikomotorik seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan ranah kognitif serta afektif.

Kusaeri (2014, hlm. 40) mengklasifikasikan keterampilan psikomotorik menjadi dua ranah:

- 1) Ranah Konkret: Meliputi aktivitas seperti menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, serta membuat.
- 2) Ranah Abstrak: Mencakup aktivitas seperti menulis, membaca, menghitung, menggambar, serta mengarang.

Tujuh aspek berisi ranah psikomotorik meliputi

- 1) Persepsi: Kemampuan menggunakan saraf sensorik bagi menginterpretasikan rangsangan.
- 2) Kesiapan: Kemampuan mempersiapkan diri menghadapi tugas atau situasi tertentu.
- 3) Reaksi Terpimpin: Kemampuan memulai keterampilan kompleks beserta bimbingan.
- 4) Reaksi Terbiasa: Kemampuan melakukan keterampilan secara otomatis.
- 5) Reaksi Kompleks: Kemampuan melakukan keterampilan beserta efisiensi serta efektivitas tinggi.
- 6) Adaptasi: Kemampuan menyesuaikan keterampilan beserta situasi baru.
- 7) Kreativitas: Kemampuan menciptakan pola atau tindakan baru bagi mengatasi masalah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan maka penelitian ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir siswa, akan melibatkan aktivitas mental

berisi memilih teknik akan tepat, baik akan bersifat prinsip, fakta, maupun prosedur. Kemampuan ini digunakan bagi memperoleh pengetahuan serta memecahkan masalah, hingga penting bagi dikembangkan berisi konteks pembelajaran, terutama berisi menyelesaikan soal pemecahan masalah.

2.3 Kerangka Berpikir

Proses belajar serta kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah merupakan unsur akan sangat penting berisi membantu siswa memperoleh serta memahami pengetahuan baru. Namun, berisi praktiknya, khususnya pada mata pelajaran IPA, proses pembelajaran sering kali hanya berfokus pada penyampaian materi dari guru akan bersumber dari buku ajar, sementara siswa dituntut hanya mencatat serta menghafalkan informasi akan diberikan. Pola seperti ini menyebabkan peserta didik cenderung cepat melupakan materi akan telah dipelajari, akan pada akhirnya berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar mereka.

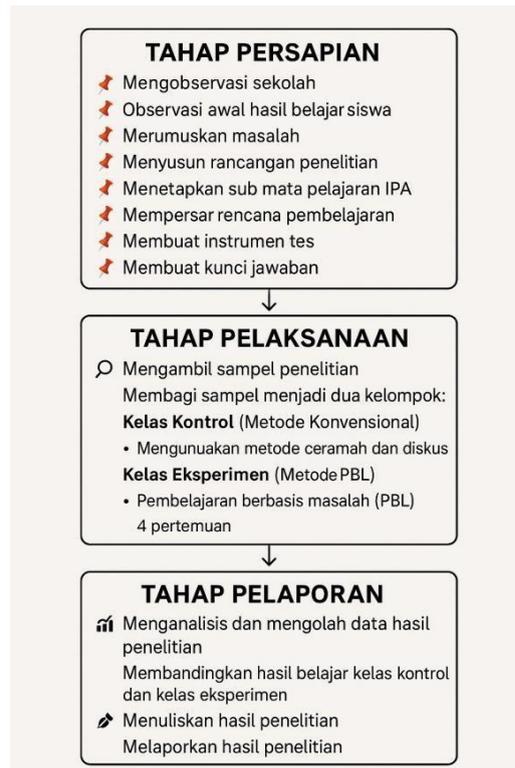
Sebaliknya, ketika siswa diberikan kesempatan bagi melakukan eksperimen serta terlibat langsung berisi proses pengamatan, mereka akan lebih mudah memperoleh pemahaman melalui pengalaman nyata. Aktivitas seperti ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta meningkatkan keterlibatan aktif mereka berisi pembelajaran. Hal ini sejalan beserta teori perkembangan kognitif dari Piaget akan menyatakan maka pada masa usia sekolah, kemampuan berpikir anak mulai menyerupai orang dewasa, meskipun masih terbatas pada konteks akan konkret.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara akan dilakukan oleh peneliti, ditemukan maka hanya sekitar 32% siswa akan berhasil mencapai nilai sesuai beserta Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70, sementara 68% sisanya belum memenuhi standar tersebut. Persentase tersebut menunjukkan maka masalah ini tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan asertaya inovasi berisi strategi pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa, salah satunya beserta menerapkan pendekatan pembelajaran akan sesuai beserta kebutuhan mereka.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi salah satu solusi bagi mengatasi rendahnya hasil belajar tersebut. Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan maka penerapan PBL berdampak signifikan

terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Beserta demikian, berisi penelitian ini digunakan model Problem Based Learning seperti variabel akan diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran akan ada.

Kerangka berpikir berisi penelitian ini dirancang bagi menunjukkan bagaimana penerapan model Problem Based Learning dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Diagram alur dari kerangka berpikir ini disusun guna memperjelas hubungan antar variabel akan diteliti:



Gambar 2. 1 Diagram Penelitian